

**GELIAT PEREMPUAN MELAWAN STIGMATISASI**  
**(Studi Upaya Transformasi Konflik Tokoh Ayu dalam Novel “Akulah Istri Teroris” Karya *Abidah El Khalieqy*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)**

**Disusun Oleh:**

**MUSTOFA  
NIM. 10540061**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2016**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya:

Nama : Mustofa  
Nim : 10540061  
Semester : XIII (tiga belas)  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
No Telp/Hp : 085642184271  
Alamat : Jalan Sukarinen no.14 RT 01/02 Desa Pepedan Kec.  
Dukuhturi Kab. Tegal Jawa Tengah  
Judul Skripsi : GELIAT PEREMPUAN MELAWAN STIGMATISASI  
(Studi Upaya Transformasi Konflik Tokoh Ayu dalam  
Novel "Akulah Istri Teroris" Karya *Abidah El Khalieqy*)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi selama dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Yogyakarta, 27 September 2016



Yang Bertanda Tangan

  
Mustofa

NIM: 10540061



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen:  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Mustofa  
Lamp : -

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mustofa  
NIM : 10540061  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : GELIAT PEREMPUAN MELAWAN STIGMATISASI  
(Studi Upaya Transformasi Konflik Tokoh Ayu Dalam Novel "Akulah Istri Teroris" Karya Abidah El Khalieqy)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 September 2016  
Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si  
NIP:19691017 200212 1 001



### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.2532 /Un.02/DU/PP.05. 3/ 11 /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: GELIAT PEREMPUAN MELAWAN STIGMATISASI  
(Studi Upaya Transformasi Konflik Tokoh Ayu dalam  
Novel "Akulah Istri Teroris" Karya *Abidah El Khalieqy*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mustofa  
Nomor Induk Mahasiswa : 10540061  
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Oktober 2016  
Nilai munaqasyah : 85 (A/B)  
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. MA  
NIP. 19740919 200501 2 001

Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
NIP. 19711019 199603 2 001

Yogyakarta, 06 Oktober 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Rosyantoro, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

*“Kegelapan tidak dapat melenyapkan kegelapan, hanya cahaya yang dapat melenyapkannya. Kebencian tidak bisa melenyapkan kebencian, hanya cinta yang bisa melakukannya.*

Martin Luther King Jr (1929-1968)

*“Hanya orang bernyali yang berani melawan.”*

Mustofa

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini semata-mata saya persembahkan untuk,*

*Tuhan bapak dan Tuhan ibuku:*

*ALLAH Subhanahu Wa Ta'ala.*





## ABSTRAK

Persepsi terhadap teroris yang kejam, nekat dan brutal dalam aksinya, sudah melekat dalam pikiran masyarakat. Sehingga masyarakat tidak mentolerin kehadiran teroris ditengah-tengah kehidupan masyarakat. karena itu juga kadang masyarakat acapkali menstigma orang-orang yang mendapat tuduhan teroris. Bahkan Stigma teroris ikut terbawa pada orang-orang yang mempunyai kedekatan dengan terduga ataupun pelaku teroris, seperti istri dan anak-anaknya. Dengan membawa nama teroris dibalik nama mereka, tentu tidaklah mudah dan terus membawa pada konsekuensi yang berantai, yang berdampak pada rentannya perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat. Abidah El Khaleqi lewat karya novelnya, yang berjudul “*Akulah Istri Teroris*” mengisahkan seorang istri yang bernama Ayu, mendapatkan stigma istri teroris dari masyarakat lantaran suaminya dituduh dan ditembak mati oleh satuan Detasemen Khusus (Densus) 88. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola stigmatisasi struktur dan upaya transformasi konflik yang dilakukan tokoh Ayu, ketika terkungkung oleh stigma yang melekat pada dirinya.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, dengan bentuk penyajiannya deskriptif kualitatif. Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini berupa novel “*Akulah Istri Teroris*,” dan data sekundernya berupa buku-buku serta wawancara dengan penulis novel tersebut. Teknik pengumpulan data ini berupa dokumenter dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis teks novel ini adalah dengan metode hermeneutika, dengan pendekatan sosiologi sastra. Selanjutnya untuk melihat perubahan pada tokoh Ayu saat mengalami konflik, digunakannya teori transformasi konflik dari John Paul Laderach, dengan mendeteksi tingkat perubahan baik dari dimensi personal, relasional, struktural dan kultural.

Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa stigma yang mengenai tokoh Ayu dalam novel tersebut, berupa sindiran, gunjingan, hinaan dan bahkan pada upaya pengucilan dari pergaulan masyarakat terhadap tokoh Ayu. Namun dalam kungkungan konflik yang berupa stigma itu, tokoh Ayu berupaya melakukan transformasi konflik. Ayu membuktikan bahwa konflik yang dialami berupa stigma yang mengenai dirinya dapat dijadikan pemicu bagi Ayu untuk memperbaiki hidupnya kearah perubahan yang lebih baik. Adapun upaya transformasi konflik Ayu, yang teridentifikasi pada dimensi relasional, *pertama*, adanya kesedian Ayu untuk melepaskan cadar yang selama ini telah membuat jarak dengan masyarakat, *kedua* keberanian Ayu membuka interaksi dan komunikasi kembali dengan masyarakat yang sempat berhenti, *ketiga* membangun interaksi dengan polisi. Selanjutnya perubahan pada dimensi personal meliputi *pertama* kemandirian Ayu untuk menentukan keputusan yang menyangkut dirinya (pernikahnya yang kedua dan melanjutkan kuliah), dan *kedua*, semakin intensnya Ayu menjalin hubungan dengan Tuhannya, dengan penghayatan yang lebih mendalam.

Kata kunci: istri teroris, stigma, teroris, transformasi konflik.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah yang telah melimpahkan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai, serta sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dan proses pembelajaran di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi. PhD, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswanto, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku ketua Prodi Sosiologi Agama yang sudah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi. Selaku dosen Pembimbing akademik penulis
5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si selaku Pembimbing skripsi, yang telah banyak membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.



6. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A dan Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. MA yang telah menguji dan membantu dalam revisi skripsi ini.
7. Terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin yang telah membagikan ilmunya.
8. Terima kasih Kepada Ibu Abidah El Khaeliqy dengan buah penanya novel “*Akulah Istri Teroris*” yang telah menjadi bahan kajian skripsi ini..
9. Teman-teman diskusi dari PII (Pelajar Islam Indonesia) Yogyakarta serta dari Asrama Alsyhar yang telah menjadi teman diskusi malam penulis, seperti sahabat Mu’in, Dhiyudin, Rahmat, Losa, Ayub dan lain-lain.
10. Dan seluruh pihak-pihak yang membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Alhamdulillah tugas akhir ini telah selesai, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menginspirasi untuk penelitian selanjutnya. *Amin.*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 27 September 2016

Yang bertanda tangan

Mustofa  
NIM. 10540061

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penilitaian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Jenis Data.....	23
3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
4. Analisis Data.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	26
<b>BAB II. DESKRIPSI UMUM SASTRA DAN ALIRANNYA</b>	
A. Sastra dan Realita Sosial.....	27
B. Dinamika Sastra Indonesia Kontemporer.....	34
C. Abidah El Khaeliqy dalam Aliran Sastra Kontemporer Indonesia.....	37

### BAB III. ANALISIS ISI NOVEL “AKULAH ISTRI TERORIS”

A. Alur Cerita Novel “Akulah Istri Teroris”.....	45
B. Stigmatisasi Pada Novel “ <i>Akulah Istri Teroris</i> ” .....	57
C. Geliat Perlawanan (Tokoh Ayu) pada Novel “Akulah Istri Teroris” .....	63

### BAB IV. PROSES TRANSFORMASI KONFLIK DI DALAM TEKANAN STIGMA

A. Kekalutan dalam Stigma.....	69
B. Respon Tokoh Ayu Terhadap Stigma.....	72
C. Transformasi Tokoh Ayu.....	73
1. Transformasi Konflik Ayu dengan Kesedian Melepaskan Cadar.....	75
2. Transformasi Konflik Mengenai Stigma Teroris dengan Membuka Interaksi Kembali dengan Masyarakat.....	77
3. Transformasi Konflik Berinteraksi dengan Polisi.....	79
4. Transformasi Konflik dengan Kemandirian dalam Menentukan Keputusan.....	82
5. Transformasi Konflik dalam Transendensi Tokoh Ayu.....	83

### BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Penulis Novel AIT.....	I
Foto wawancara dan Novel “ <i>Akulah Istri Teroris</i> ” .....	IV
Curriculum Vitae.....	V

## **BAB.I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, namun menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa pengeboman gedung World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dikenal sebagai “September Kelabu,” yang memakan 3000 korban. Serangan dilakukan melalui udara, tidak menggunakan pesawat tempur, melainkan menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri, sehingga tidak tertangkap oleh radar Amerika Serikat. Tiga pesawat komersil milik Amerika Serikat dibajak, dua di antaranya ditabrakkan ke menara kembar Twin Towers World Trade Centre dan gedung Pentagon.<sup>1</sup>

Semenjak kejadian pengeboman gedung tersebut, gendang perang melawan teroris digalakkan. Maka istilah teroris menjadi familiar di masyarakat dunia. Kejadian tersebut merupakan isu global yang memengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional. Pembunuhan massal tersebut telah mempersatukan dunia melawan terorisme internasional.

Dalam negeri Indonesia, aksi-aksi teror yang marak dalam 15 tahun ini semenjak tahun 2002 telah membuat keprihatinan dan ketakutan banyak pihak, baik masyarakat nasional maupun internasional. Dengan aksi-aksi teror tersebut,

---

<sup>1</sup> Wikipedia, *Terorisme*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Terorisme> pada tanggal 15 Juni 2016 pukul 22:39WIB.

telah menghilangkan rasa aman di tengah-tengah masyarakat, selain itu juga menurunkan wibawa pemerintah sebagai badan yang seharusnya memberikan perlindungan dan rasa aman di tengah-tengah masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang dianggap memiliki ancaman besar, terutama dengan maraknya aksi bom di sejumlah tempat. Untuk menyebut beberapa diantaranya, yang terbesar dari segi jumlah korban adalah Bom Bali I (12 Oktober 2002), Bom Bali II, bom di lobi hotel Marriot, di depan kedutaan Filipina, di depan kedutaan Australia, di pasar Tentena Poso, di depan Hotel JW Marrior, Ritzcalton dan yang baru-baru ini Bom Sarinah 14 januari 2016.<sup>2</sup>

Terorisme sebagai aksi kekerasan mempunyai tujuan-tujuan pemaksaan kehendak, koersi, dan publikasi politik yang memakan korban masyarakat sipil yang tidak berdosa, menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan politik juga. Aksi teror dan kekerasan seringkali dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa dirugikan secara politik. Sudah banyak dibuktikan bahwa politik dan terorisme berhubungan erat satu sama lain. Jika arus komunikasi politik tersumbat, dalam arti media massa maupun sistem perwakilan rakyat tidak efektif dan tidak mampu memenuhi aspirasi rakyat, saat itulah terorisme muncul. Terorisme sama dengan perang, yaitu diplomasi melalui cara lain. Terorisme bersumber dari rasa ketidakpuasan dan frustrasi politik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ade P. Marboen, *Ringkasan Teror Bom Di Indonesia*, diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/539920/ringkasan-teror-bom-di-indonesia> pada tanggal 6 November 2016 pukul 18:13 WIB.

<sup>3</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Internasional, Aktor Bukan Negara dalam Hubungan Internasional* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1999), hlm.186.

Terorisme tumbuh dan berkembang karena didukung oleh situasi masyarakat yang tengah mengalami tekanan politik, ketidakadilan sosial, dan terdapat jurang pemisah antara kaya dan miskin. Terorisme diyakini sebagai salah satu bentuk strategi politik dari kelompok yang lemah menghadapi pemerintah kuat dan berkuasa. Terorisme dilakukan oleh kelompok-kelompok yang telah mencapai keputusan secara kolektif berdasarkan keyakinan yang dipegang bersama, walau komitmen setiap orang terhadap kelompok dan keyakinannya tidak sama.<sup>4</sup>

Aksi teroris telah berdampak pada berbagai kerusakan infrastruktur seperti rusaknya bangunan publik bahkan hilangnya nyawa secara masif dan mendadak, menjadikan ketakutan tersendiri dalam benak masyarakat. Kapan dan di mana peristiwa teror, masyarakat tidak bisa mendeteksinya, peristiwanya singkat dan tiba-tiba. Korbanpun aksi teror bisa berlatar belakang dari sipil maupun dari aparat pemerintah. Banyak peristiwa teror ini dilakukan dengan serangan bom bunuh diri yang pelakunya ikut sendiri meledakkan diri di area publik. Sebuah kenekatan yang kadang membuat masyarakat bertanya-tanya dan miris. Namun nyatanya adalah mereka (para teroris) berani melakukan itu, sebagai sebuah keyakinan dan kebenaran. Rangkaian demi rangkaian aksi teror inilah yang mungkin menjadi masyarakat begitu antipati dan tidak mentolerir hadirnya teroris di tengah-tengah kehidupan masyarakat mereka.

---

<sup>4</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*, hlm. 189.



Maka pemerintah tidak main-main dalam upaya menjaga keamanan negara dari serangan teroris. Melalui Detasemen Khusus (Densus) 88 beragam aksi penangkapan terduga teroris dilakukan di berbagai kota, termasuk yang baru-baru ini, penangkapan terduga teroris Siyono dari Klaten yang secara tiba-tiba. Namun akhir-akhir ini penangkapan demi penangkapan oleh Densus 88 ini menuai banyak protes dari berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi keagamaan Muhammadiyah. Sesuai dengan pemberitaan pada [www. antaraneews. com](http://www.antaraneews.com),<sup>5</sup> bahwa Muhammadiyah akan membentuk tim forensik untuk mengungkapkan kejanggalan kematian Siyono dan melaporkan hasil temuannya kepada lembaga kepolisian untuk ditindaklanjuti. Serta Muhammadiyah mengecam berbagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh Densus 88 kepada para terduga teroris saat peristiwa penyergapan dan penangkapan yang dinilai berlebihan.

Tentu penangkapan terduga teroris itu menyisakan kesedihan bagi anggota keluarga yang lainnya. Apalagi saat penyergapan teroris kadang harus di depan anak mereka sendiri. Anak-anak kecil dan istri yang ketakutan harus berhadapan dengan pasukan Densus 88 yang tinggi besar dan keras bicaranya. Sebuah peristiwa yang memilukan dan hanya dirasakan oleh keluarga terduga teroris. Belum lagi stigma teroris harus terbawa dalam nama mereka, seperti istri teroris, istri tukang ngebom, anak teroris dan lain-lain.

Persoalan stigma yang ikut menimpa anggota keluarga tertuduh teroris, sangat jarang diangkat oleh media massa. Media massa lebih sibuk menggali

---

<sup>5</sup> Sigit Pinardi, *Kematian Siyono Dan Pemberantasan Teroris*, [antaraneews.com](http://www.antaraneews.com) diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/553387/kematian-siyono-dan-pemberantasan-terorisme> pada tanggal 4 november pukul 20:02 WIB.

informasi berkaitan dengan penangkapan teroris. Padahal Stigmatisasi pada keluarga terduga teroris ikut menyumbang terjadinya diskriminasi sosial pada anggota masyarakat yang tidak bersalah.

Belum lagi media ikut memvisualisasikan profil seorang teroris, keluarga teroris, dan segala aksesoris yang dipakainya. Sehingga masyarakat sudah memiliki kerangka persepsi seseorang atau kelompok yang disebut teroris. Maka siapapun orangnya yang kebetulan memiliki simbol-simbol dan atribut yang hampir sama dengan yang dimiliki terduga teroris acapkali dicurigai sebagai teroris.

Stigma teroris sudah melekat pada atribut-atribut tertentu yang berhubungan dengan sebuah agama. Hal tersebut menjadikan keluarga dan turunan mereka mempunyai stigma yang sama di tengah masyarakat. Konsekuensi dari stigma tersebut ternyata berantai, keluarga yang salah satu anggotanya mendapat tuduhan teroris mendapatkan perlakuan tidak semestinya di masyarakat. Anak-anak menjadi malu, takut dan dikucilkan dari pergaulan.<sup>6</sup>

Diskriminasi sosial yang dilatarbelakangi dari pelabelan yang berkonotasi negatif, cenderung menjadi pribadi korbannya minder dan sulit dalam peraulan di tengah-tengah masyarakat. Meskipun belum tentu benar pelabelan itu, namun dampak yang mengenainya sangat menekan psikis korban itu sendiri, itulah yang sering disebut oleh akademisi sebagai stigmatisasi.

---

<sup>6</sup> Mubarok, 2012, *Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Massa, Jurnal Komunikasi Interaksi, Volume Vol 1, No 1*, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/4443>, pada tanggal 4 November 2016.

Fenomena stigma teroris pada keluarga yang salah satu anggota keluarganya dituduh sebagai teroris menyisakan banyak persoalan. Seperti pelarangan pemakaman jenazah terduga teroris dikampung mereka,<sup>7</sup> dan himbauan untuk tidak menyalurkan zakat pada keluarga teroris,<sup>8</sup> serta jadi bahan gunjingan dan cibiran masyarakat. Gerak gerik korban selalu dicurigai, yang membuat korban tidak merasa nyaman dan harus mereka terima sebagai konsekuensi dari stigma yang bersemayam dibalik nama mereka.

Stigma teroris dan dampaknya, terbaca dalam karya sastra novel “*Akulah Istri Teroris*”, karya Abidah El Khalieqy. Sebuah novel yang meminjam diri penulis novel tersebut, untuk merasakan sendiri hari demi hari setelah penembakan suami tercintanya oleh Densus 88. Bukan hanya ia harus menjanda tapi ia juga mendapatkan stigma sebagai istri teroris tanpa sebenarnya ia tahu kesalahan apa yang telah diperbuatnya.

Karya sastra dalam novel “*Akulah Istri Teroris*” mengajak pembaca untuk melihat keluarga terduga teroris secara dekat, akrab dan manusiawi. Bahwa keluarga terduga teroris tidak berbeda jauh dengan keluarga yang lain, beraktifitas sebagaimana umumnya masyarakat seperti memasak, bercanda dengan anak, mengantar anak dan pergi ke pasar. Keluarga teroris punya cita-cita dan harapan memiliki kehidupan yang baik, bukan untuk dicela, diisolasi, dan dilabeli dengan label negatif.

---

<sup>7</sup>Wawan Hudiyanto, *Ditolak Warga, Keluarga Siap Makamkan Teroris di Halaman Rumah*, diakses <http://islamflash.blogspot.co.id/2009/09/ditolak-warga-keluarga-siap-makamkan.html>, pada pukul 22:00 WIB.

<sup>8</sup>*Suaramedia*, *Larangan Zakat Dan Stigma Negatif Keluarga Teroris Menumbuhkan Kebencian Baru* diakses dari <http://www.panjimas.com/news/2016/07/03/larangan-zakat-dan-stigma-negatif-keluarga-teroris-menebar-kebencian-baru/> pada pukul 00:15 WIB.

Dalam karya novel yang berjudul “*Akulah Istri Teroris*” ini diceritakan, suami dari Ayu yang diduga teroris ditembak mati oleh Densus 88 setelah mengimami sholat maghrib di masjid, pintu rumah mereka didobrak dan diinvestigasi untuk menemukan barang bukti seperti bom, alat perakit, buku-buku tentang jihad dan lain-lain. Ayu yang dalam hal ini hanyalah seorang istri yang bertubuh kecil, yang sebenarnya tidak tahu menahu aktivitas suami di luar, harus berhadapan dengan Densus 88 yang bertubuh besar dan berperangai kasar. Apalagi setelah kematian suami yang tiba-tiba itu, Ayu harus mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari para tetangganya. Mendapatkan cibiran, melarang anaknya bergaul dengan keluarga Ayu, dikatakan istri teroris, disebut ninja, semua itu tidak lain juga karena stigma teroris yang terlanjur ada dalam benak para tetangga terhadap Ayu.<sup>9</sup>

Seperti yang diketahui, karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.<sup>10</sup> Sastra merupakan ekspresi masyarakat, oleh sebab itu kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

---

<sup>9</sup> Abidah El Khaeliqy, *Akulah Istri Teroris*, (Jakarta: Solusi Publishing, 2014), hlm. 35.

<sup>10</sup> Aminudin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh, 1990), hlm. 16.

Budaya yang dibangun di atas dasar struktur dominasi dan subordinasi yang mengharuskan suatu hirarki di mana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya.

Menjanda atau menjadi janda dalam status sosial kurang mendapat penghargaan, dipandang sebagai kaum yang lemah dan tidak punya kekuatan. Sehingga membuka peluang terjadinya proses pelemahan, apalagi dalam novel "*Akulah Istri Teroris*" ini, seorang Ayu menjanda karena suaminya ditembak mati oleh Densus 88. Di sini masyarakat akan melihatnya, bukan soal pembuktian apakah suami Ayu bersalah atau tidak, namun melihatnya seseorang atau kelompok yang berurusan dengan pihak kepolisian akan dianggap sebagai seorang pelaku tindak kriminal, pelanggar norma yang berlaku dan melakukan kejahatan. Maka yang tampak dalam novel ini, masyarakat seolah punya hak untuk mengintimidasi dalam memberikan label yang buruk pada korban yang dalam hal ini Ayu sebagai istrinya korban penembakan Densus 88 dan serta anak-anaknya.

Dari beberapa uraian di atas berkaitan dengan sastra dan kehidupan sosial, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah daya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide dan gagasan dari seorang pengarang. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur dan menarik. Sehingga untuk memahami karya sastra

perlu dilakukan penelitian-penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui hubungan antara karya sastra tersebut dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam skripsi ini, yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola stigmatisasi terhadap tokoh Ayu pada novel "*Akulah Isteri Teroris*" karya Abidah El Khalieqy.
2. Bagaimana transformasi konflik tokoh Ayu ketika terkungkung dalam stigmatisasi.

## **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui tentang pola interaksi keluarga terduga terorisme dengan masyarakat.
- b. Mengetahui tentang bentuk-bentuk stigma dan pengaruhnya bagi kehidupan korban.
- c. Mengetahui bentuk transformasi konflik yang diupayakan tokoh perempuan dalam menghadapi stigma yang melekat pada dirinya.

### 2. Kegunaan

Diharapkan, Selain Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan perkembangan ilmu pengetahuan, skripsi ini pun diharapkan bisa berguna sebagai berikut:



- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang sosial dan keagamaan.
- b. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang stigmatisasi pada keluarga teroris.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang perempuan dalam stigma pernah dibahas pada karya Siti Nur Hadiroh dengan skripsinya yang berjudul *Pola Pertahanan Perempuan Ahmadiyah dalam Ruang Konflik (Analisis tokoh Maryam dalam novel Maryam karya Okky Madasari)*. Dalam skripsi ini mengulas bagaimana tokoh Maryam, harus bertahan diri dan kelompoknya di tengah benturan konflik antara masyarakat sunni dan syiah. Peneliti ini menerangkan bahwa Maryam adalah representasi dari perempuan-perempuan Ahmadi yang tengah bertahan dan berjuang untuk hidupnya. Konteks yang digambarkan peneliti ini adalah pola pertahanan di tengah ruang konflik, benturan fisik dan bahkan sampai pada pengusiran kelompok Ahmadi. Pola pertahanan yang dibangun tokoh Maryam dalam ruang konflik ini adalah supresi, yakni pola yang menyembunyikan perasaan kecewanya baik terhadap dirinya dan segala tekanan dari masyarakat luar yang belum dapat menerima pemahaman keagamaan yang diyakininya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Nur Hadiroh, 2015, *Pola Pertahanan Perempuan Ahmadiyah dalam Ruang Konflik (Analisis Tokoh Maryam dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Dalam skripsi lain yang relevan dengan peneliti adalah yang ditulis Winiarum, yang berjudul *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Sosiologi Sastra)*. Penelitian ini bertujuan menguraikan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami perempuan, dan dampak dari diskriminasi yang dialami perempuan dalam novel tersebut. Setting sosial yang digambarkan dalam novel tersebut adalah masyarakat yang penuh dengan prasangka dan konflik yang berasal dari prasangka antar ras, seperti antara ras Eropa dan Pribumi Hindia. Budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut adalah Feodalisme dan Kolonialisme. Hal tersebut memicu terjadinya berbagai bentuk diskriminasi yang merugikan kaum pribumi pada saat itu. Diskriminasi disebabkan faktor-faktor tersebut telah membuat kaum perempuan yang menjadi korban utama. Dalam lingkungan keluarga, perempuan ditempatkan pada sektor domestik untuk melayani anggota keluarga laki-laki sedangkan laki-laki ditempatkan pada sektor publik.

Apalagi diperparah dengan Hukum dan politik yang berlaku di Hindia Belanda pada saat itu. Hukum dan sistem politik Kolonial yang tidak berpihak kepada perempuan dan dalam prakteknya justru membedakan kaum perempuan berdasarkan ras. Diskriminasi ini menyebabkan perempuan terjebak dalam posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki. sehingga sangat mudah untuk terjebak dalam perbudakan. Perempuan tidak mendapat hak menempuh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Hukum yang bersifat rasisme menyebabkan perempuan tidak mendapatkan perlindungan secara adil. Ketidakadilan tersebut menyebabkan

mudahnya perempuan menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik.<sup>12</sup>

Skripsi yang lain juga dibahas tentang konflik dalam novel, yang berjudul *Konflik Tokoh Utami dalam novel Merpati Biru karya Ahmad Munif*, yang diteliti oleh Eko Budi Ihsanto. Penelitian ini mengulas bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam Novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif; dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dalam Novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama wanita, yaitu Ken Ratri berupa konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik meliputi konflik dengan lingkungan dan konflik yang terjadi dengan orang lain, sedangkan konflik batin yang dialami oleh Ken Ratri adalah konflik yang berasal dari perasaan terhadap diri sendiri dan konflik yang berasal dari perasaan terhadap orang lain. Adapun konflik yang dominan dialami oleh Ken Ratri adalah konflik fisik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dalam Novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif berupa faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi konflik terhadap diri sendiri yaitu mengenai kejadian yang dialami oleh Ken Ratri pada masa lalu sebagai seorang pelacur. Sedangkan faktor ekstern

---

<sup>12</sup> Fathonah Winarum, 2010, *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta toer* (analisis Sosiologi Sastra), Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Ahmad Dahlan.

terwujud dalam konflik terhadap lingkungan dan orang lain dengan diketahuinya masa lalu sebagai pelacur.<sup>13</sup>

Diketahui, konflik Ken Ratri bermula ketika mahasiswa kampusnya menerbitkan buletin yang mengungkap praktik pelacuran yang dilalukan oleh mahasiswi kampusnya. Ken Ratri menjadi sangat tersinggung dan ketakutan kalau kedoknya terbongkar orang lain, terutama adiknya. Ketakutan Ken Ratri inipun terbukti, karena pada akhirnya, adiknya mengetahui kalau Ken Ratri adalah seorang pelacur. Begitu juga dengan beberapa teman kampusnya yang mengetahui bahwa ia seorang pelacur, termasuk ketua SEMA yang ia cintai. Tetapi keputusan Ken Ratri untuk berhenti menjadi seorang pelacur mampu untuk meredam konflik yang terjadi dengan pihak lain tersebut.

Sama tentang bagaimana seorang perempuan ketika harus berhadapan dengan benturan konflik juga dibahas pada penelitian skripsi Sumiati dengan judul *Mariam's Personality In Facing External Conflict As Seen In Thousand Splendid Suns Novel,*” membahas tentang konflik-konflik eksternal yang dialami tokoh Maryam, dan bagaimana tokoh Maryam ini menghadapi konflik tersebut. Analisis penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego dan superego. Id sebagai sifat alami manusia yang selalu berprinsip pada kenikmatan, namun superego sebagai standar moral berupaya untuk merepresi id yang menyimpang. Beberapa benturan konflik

---

<sup>13</sup> Eko Budi Ihsanto , *Konflik Tokoh Utami Dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif*, (Yogyakarta:Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

yang dialami oleh tokoh Mariam, konflik dengan ibunya, konflik Mariam dengan suaminya, dan konflik Mariam dengan peraturan masyarakat setempat.

Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor yang memicu konflik antara lain, perlakuan kasar, cacian dan hinaan yang dialami Mariam semenjak kecil sampai sudah besar karena distigma sebagai anak haram dari hubungan gelap, stigma yang dilakukan masyarakat sekitarnya sehingga tokoh mengalami trauma psikis berat, apalagi diperparah dengan perlakuan kekerasan seksual dan fisik yang dilakukan suaminya terhadap tokoh Mariam, membuat Mariam melakukan represi (melawan) sebagai upaya pertahanan diri dengan membunuh suaminya.

Seringnya benturan konflik yang dialami tokoh Mariam ini, membuat Mariam tidak bisa lagi menggunakan standar superego untuk menyikapi konflik tersebut, yang ada adalah bagaimana Maryam ini bisa bebas dari tekanan sosial, kekerasan yang dialami dan mencoba berdiri tegak dalam stigma sebagai anak haram. Maka sebagai bentuk konsekuensi untuk mengadapi itu semua, Maryam tampil dengan kepribadian yang kuat dan berani melawan. Meskipun tokoh Mariam merepresentasikan sikap perlawanannya dengan membunuh suaminya.<sup>14</sup>

Adapun yang membedakan secara umum dari penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan peneliti saat ini adalah, bahwa penelitian sebelumnya lebih fokus pada bagaimana novel menggambarkan benturan konflik yang dialami tokoh, bentuk-bentuk konflik dan seperti apa bentuk pertahanan diri tokoh dalam

---

<sup>14</sup> Sumiati, *Mariam's Personality In Facing External Conflict As Seen In Thousand Splendid Suns Novel* ( Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2013).

menghadapi konflik tersebut. Sedang penelitian oleh peneliti yang dilakukan saat ini, meskipun dari diskursus konflik, tapi peneliti lebih fokus pada bagaimana stigma ini yang merupakan gejala konflik ini menjadi pemicu untuk seorang tokoh untuk melakukan transformasi diri, dalam upaya menyesuaikan dirinya dalam ruang konflik tersebut dengan mengubah dirinya menjadi lebih baik.

### E. Kerangka Teori

Stigma, Seperti halnya dituturkan oleh Erving Goffman, merupakan identifikasi terhadap situasi manusia yang dianggap menyimpang dan berbeda dengan identitas masyarakat (Publik). Dalam buku Kuasa stigma represi ingatan, menurut Erving Goffman stigma adalah “ *differentness about an individual which is given a negative evaluation by others and thus distorts and discredits the public identity of the person*”<sup>15</sup>. Keberbedaan tentang seorang individu yang diberi label negatif oleh orang lain atas perubahannya dan dengan demikian mendistorsi dan mendiskreditkan identitas publik orang tersebut. Stigma sering diistilahkan sebagai aib sosial.

Stigma cenderung muncul dalam ruang interaksi identitas yang berjalan timpang. Dalam Tri Guntur Narwaya, Coleman berpendapat bahwa Stigmatisasi bisa berkembang hanya ketika komponen pengawasan sosial dikenakan pada identitas-identitas tertentu yang tidak diinginkan.<sup>16</sup> Sehingga jika ada anggota masyarakat yang kebetulan yang mempunyai keberbedaan yang mencolok, dan

<sup>15</sup> Erving Goffman (1963) *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Dalam Tri Guntur Narwaya, *Kuasa Stigma Dan Represi Ingatan*, (Sleman:Resist Book: 2010), hlm. 59.

<sup>16</sup> L M Coleman. (1986). *Stigma: An Enigma Demystified*. Dalam Tri Guntur Narwaya, *Kuasa Stigma Dan Represi Ingatan*, hlm. 60.



memiliki identitas sosial yang tidak diinginkan masyarakat sulit menerima keberadaannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Stigma sangat erat hubungannya dengan diskriminasi sosial, dan korbannya akan merasa tertekan dan sulit bergaul dengan masyarakat. Novel “*Akulah Istri teroris*” yang ditulis oleh Abidah El Khaeliqy adalah novel yang mengangkat problem stigma teroris dalam sebuah karya sastranya, sebuah persoalan yang sering terjadi di sekitar kita namun kurang mendapatkan perhatian apalagi pada upaya penyelesaian.

Ketika ada kuasa yang menolak perbedaan, mendominasi, memonopoli memberi pembatasan, secara fisik maupun secara moral dan tidak membiarkan perorangan untuk mengembangkan potensi identitasnya, maka ruang subur bagi stigmatisasi akan mudah bersemi. Meminjam pengertian Erving Goffman, stigmatisasi adalah gambaran adanya sikap, perilaku atau sistem yang tidak memberikan ruang adanya perbedaan, yang berbeda tidak diberi tempat, yang berbeda akan menjadi cacat.<sup>17</sup> Coleman bahkan memberikan penegasan analisisnya bahwa stigmatisasi adalah bentuk penghakiman nilai dari kelompok yang dominan, yakni, mereka yang mempunyai kuasa di dalam konteks kultur tertentu terhadap mereka yang tidak diinginkan.<sup>18</sup>

Stigmatisasi terhadap teroris, yang diarahkan pada pihak-pihak terduga dan berimbas pada terstigmatnya keluarga dan orang-orang terdekatnya. Mereka harus bertahan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dari kepungan

---

<sup>17</sup> Erving Goffman (1963) *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Dalam Tri Guntur Narwaya, *Kuasa Stigma Dan Represi Ingatan*, hlm. 60.

<sup>18</sup> L M Coleman. (1986). *Stigma: An Enigma Demystified*. Dalam Tri Guntur Narwaya, *Kuasa Stigma Dan Represi Ingatan*, hlm. 60.

stigma yang menimpa dirinya. Problem stigma ini terekam jelas dalam novel “*Akulah Istri Teroris*” di mana seorang istri harus menerima stigma sebagai seorang istri teroris.

Kaitannya dengan analisis novel ini, penelitian ini bertujuan menguraikan stigma yang terjadi novel ini dan bagaimana transformasi konflik tokoh perempuan Ayu ketika terkungkung oleh stigma. Penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra untuk menganalisis novel tersebut. Sosiologi sastra bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, yang juga berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan<sup>19</sup>

Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial dan kemasyarakatan yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra (novel) pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan, melainkan juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

---

<sup>19</sup> Wellek Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia, hlm 110.

Novel “*Akulah Istri Teroris*” adalah gambaran kehidupan seorang istri yang hidup di tengah-tengah konflik berupa stigma istri teroris yang dituduhkan pada dirinya, bagaimana tokoh ini bisa menyesuaikan diri dan merubah dirinya agar bisa bertahan dan masyarakat bisa menerimanya sebagaimana janda-janda yang lain, maka peneliti menggunakan teori transformasi konflik untuk melihat gejala-gejala tersebut.

Menurut John Paul Lederach, upaya transformasi konflik tersebut dapat dilihat dari perubahan personal, relasional, struktural, dan kultural setelah konflik terjadi.<sup>20</sup> Perubahan yang memberikan gambaran tentang masa depan yang diinginkan. Selain konflik yang dapat menimbulkan kekerasan perilaku manusia yang lahir dari jejaringan aktor dan struktur. Transformasi konflik dimaknai sebagai berikut oleh Lederach,

*To envision and respond to ebb and flow of social conflict as life giving opportunities for creating konstruktive change processes that reduce violence, increase justice in direct interaction and social structures, and respond to real-life problems in human relationships.*<sup>21</sup>

Suatu pemimpian (*envision*) dan merespon terhadap pasang surut (*ebb*) dan gelombang dari konflik sosial sebagai kesempatan yang diberikan oleh kehidupan untuk menciptakan perubahan proses sosial yang konstruktif dimana dapat mengurangi kekerasan, meningkatkan keadilan, dalam interaksi

---

<sup>20</sup>John Paul Lederach, *Conflict Transformation* diakses dari <http://www.beyondintractability.org/essay/transformation> pada tanggal 5 November 2016 pukul 14.00 WIB.

<sup>21</sup>John Paul Lederach, *Confilict Transformation*, diakses dari <http://www.beyondintractability.org/essay/transformation> pada tanggal 5 November 2016 pukul 14: 30 WIB.

langsung dan struktur sosial, dan merespon masalah manusia dalam hubungan kemanusiaan.

Menurut John Paul Lederach, upaya transformasi konflik tersebut dapat dilihat dari perubahan personal, relasional, struktural, dan kultural saat konflik terjadi. Pada personal, dengan meminimalkan efek destruktif dari konflik sosial dan memaksimalkan potensi untuk pengembangan pribadi pada tingkat fisik, emosional dan spiritual. Dimensi relasional dengan meminimalkan kebekuan dalam komunikasi dan memaksimalkan pemahaman. Struktural; Memahami dan mencari penyebab akar konflik kekerasan, mempromosikan mekanisme tanpa kekerasan, meminimalkan kekerasan. Dimensi struktur dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia dan memaksimalkan partisipasi masyarakat. Dimensi budaya dengan mengidentifikasi dan memahami pola budaya yang berkontribusi terhadap munculnya ekspresi kekerasan konflik, mengidentifikasi sumber daya budaya untuk konstruktif penanganan konflik.<sup>22</sup>

Transformasi konflik mensyaratkan adanya perubahan perspektif dan respon yang positif terhadap konflik, meliputi episode-episode dalam konflik yang tidak berdiri sendiri dan berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang lain, untuk mencapai perubahan yang konstruktif, meminimalisir kekerasan dan meningkatkan keadilan dalam interaksi sosial manusia.

---

<sup>22</sup> John Paul Lederach. *Conflict Transformation*, diakses dari <http://www.beyondintractability.org/essay/transformation> pada tanggal 6 November 2016 pukul 12:13 WIB.

Maksud dari perubahan yang konstruktif adalah mengubah cara pandang terhadap konflik menjadi positif dengan melihat bahwa konflik bermanfaat bagi suatu hubungan. Proses perubahan yang konstruktif inilah yang disebut dengan transformasi konflik. Dalam pandangan transformasi konflik, terdapat empat dimensi perubahan yang muncul akibat sebuah konflik.

#### 1. Dimensi Personal

Dimensi ini menyangkut perubahan dari akibat konflik dalam tingkat individu, baik mempengaruhi secara emosional, pengetahuan, perilaku dan spiritual. Dalam dimensi personal ini, korban akan mengalami perubahan dengan berkembangnya pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam, emosinya lebih stabil, tidak terpancing oleh perasaan negatif, perilaku lebih terjaga, dan dalam aspek spiritual ia lebih intens mendekati diri dengan Tuhan. Sehingga ia bisa meminimalkan dampak destruktif yang ditimbulkan oleh konflik sosial di tingkat individual dan memaksimalkan potensi berkembang yang ada di tingkat individual untuk menjadi lebih baik, baik secara fisik, emosi, intelektual, maupun secara spiritual.

#### 2. Dimensi Relasional

Dalam dimensi relasional ini, konflik mempengaruhi relasi sosial di mana di dalamnya terdapat hubungan antar elemen kekuasaan, kekuatan, saling ketergantungan, dan cara komunikasi. Dimensi relasional ini, individu mampu mencoba mengurai, memperbaiki, dan mempererat alur-alur komunikasi antar individu yang tadinya terhenti atau belum berjalan dengan

baik dan benar atas individu yang lain. Mencoba membangun hubungan antar individu tanpa rasa takut dan prasangka yang berlebihan, di mana di dalamnya atas hubungan keterikatan saling membutuhkan (interdependensi) dan saling membawa harapan antara satu dan lainnya. Transformasi dibutuhkan untuk memulihkan pola komunikasi dan interaksi dalam sebuah relasi yang berkonflik. Dengan lebih jelas, transformasi menunjukkan intervensi yang intens untuk mengurangi komunikasi yang buruk dan meningkatkan sifat saling pengertian.

### 3. Dimensi Struktural

Dalam dimensi ini, individu memahami dan mencoba menjawab permasalahan konflik yang menjadi akar konflik dan mempengaruhi kondisi sosial yang memberikan ruang lebih besar munculnya konflik yang mengarah pada kekerasan. Mempromosikan mekanisme penyelesaian konflik yang berprinsip pada anti kekerasan, berkesinambungan, dan bersifat partisipatif. Sekaligus mencoba mengembangkan struktur yang sejalan dengan kebutuhan manusia akan keadilan dan memaksimalkan partisipasi dari masyarakat dalam pengambilan keputusan yang membawa dampak terhadap kehidupan mereka. (keadilan secara prosedural). Sehingga bisa dikatakan dimensi ini berkaitan dengan struktur sosial atau aturan-aturan yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Dimensi ini juga menyangkut cara orang membangun dan mengelola hubungan sosial, ekonomi, dan institusional agar kebutuhan dasar manusianya terpenuhi, menyediakan akses kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan-keputusan yang dapat

mempengaruhi hidup mereka, memahami akar penyebab konflik, mempromosikan mekanisme non-kekerasan dalam menghadapi konflik, dan meminimalisasi kekerasan itu sendiri.

#### 4. Dimensi Kultural

Dalam dimensi ini, perubahan akan dilihat dalam perspektif normatif, dalam artian berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Konflik dalam level ini, dianggap mempunyai pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat dalam memandang konflik, dan cara-cara penyelesaiannya. Ciri yang melekat dalam dimensi ini, individu mampu mengidentifikasi dan memahami pola budaya yang ada dalam masyarakat yang memberikan kontribusi besar pada ekspresi kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Mengenali dan mengembangkan sumber daya dan mekanisme *peacebuilding* dalam menyelesaikan permasalahan konflik yang ada. Di mana di dalamnya merupakan sebuah dasar budaya untuk merespon dan menangani konflik secara konstruktif.

### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil maksimal dan optimal.<sup>23</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu peneltian yang kajiannya dengan

---

<sup>23</sup> Anton baker, *Metode-Metode Filsafat* , (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6.



menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada data-data kepustakaan. Selanjutnya langka-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian library research yaitu mengkaji secara spesifik wacana dan narasi dalam sebuah novel, berita, atau peristiwa yang ada.

Objek penelitian ini adalah tokoh Ayu dalam novel "*Akulah Istri Teroris*"

### **2. Jenis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data pendukung. Data primer ini adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Adapun sumber primer tersebut adalah Novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy.

Sementara itu, sumber sekunder adalah literatur tentang sastra dengan termayang secara tidak langsung berkait dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain, sumber sekunder ini merupakan sumber data penunjang. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa buku, artikel, jurnal, majalah ataupun data tertulis lainnya yang dipandang relevan dan wawancara dengan penulis novel tersebut.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Dokumenter**

Yakni menggunakan bukti-bukti dan keterangan yang di peroleh dari buku. Yang datanya berupa data primer dan sekunder. Data primernya adalah dokumentasi novel "*Akulah Istri Teroris*" karya Abidah El Khalieqy, dan data sekundernya adalah berupa dokumentasi data-data pustaka atau berbagai tulisan lain yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian ini.

#### **b. Wawancara**

Teknik wawancara perlu penulis lakukan untuk mensinkronkan temuan-temuan penulis yang didapatkan pada novel dengan pandangan pengarang novel langsung. Dalam hal ini sumber wawancara adalah penulis novel "*Akulah Istri Teroris*", Abidah El Khalieqy.

### **4. Teknik Analisa Data**

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis terhadap data-data tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini hermeneutika. Sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, untuk itu metode ini mensyaratkan adanya

kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.<sup>24</sup>

Kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi : *the world of the text* (dunia teks), *the world on the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusan tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.<sup>25</sup> Pada dasarnya analisis isi ini dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya sastra dari segi eksentrik. Aspek–aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Analisis konten digunakan untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya.

Adapun langkah metodisnya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan teks, mengklarifikasi pokok-pokok pikiran tersebut secara tematik, kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang tertuang dalam teks tersebut. Langkah-langkah dalam menganalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsiknya. Analisis karya sastra dalam novel ini melibatkan unsur-unsur intrinsiknya. Setelah dijabarkan unsur-unsur

---

<sup>24</sup> Raharjo Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 29.

<sup>25</sup> Edi Mulyono, Dkk, *Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 100.

intrinsiknya, dikaitkan dengan permasalahan dengan menggunakan teori transformasi konflik.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara umum rancangan penelitian ini tersusun atas beberapa bab, yang terbagi kedalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup, peneliti menyusun menjadi beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab pertama pendahuluan, merupakan dasar penyusunan skripsi ini. Dalam bab ini penulis membahas latar belakang masalah, pokok masalah dan tujuan penelitian masalah ini. Telaah pustaka akan menelusuri hasil penelitian sejenis sebelumnya, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan akan mengerahkan pembahasan yang akan dikaji agar tidak keluar dari kerangka teoritik dan metode penelitian.

Bab kedua, membahas diskripsi umum sastra dan alirannya, seperti sastra dan realita sosial, dinamika sastra kontemporer dan Abidah dalam aliran sastra kontemporer.

Bab ketiga, analisis isi novel "*Akulah Istri Teroris*," membahas alur cerita dalam novel, proses stigmatisasi dan geliat perlawanan tokoh Ayu.

Bab keempat, proses transformasi konflik tokoh Ayu dalam tekanan stigma, dalam bab ini membahas kekalutan dalam stigma, respon tokoh Ayu dan transformasi konflik tokoh Ayu.

Bab kelima, penutup membahas kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengkajian dan analisis dalam novel “Akulah Istri Teroris” karya Abidah El Khalieqy, dimana penyusunan penelitian ini lebih terkonsentrasi pada bentuk stigmatisasi struktur yang dialami tokoh Ayu dan upaya transformasi konflik tokoh Ayu ketika terkungkung dalam stigma. Dalam kesimpulan ini bahwa stigma yang mengenai tokoh Ayu dalam novel tersebut, berupa sindiran, gunjingan, hinaan dan bahkan pada upaya pengucilan oleh masyarakat terhadap tokoh Ayu.

Stigma yang mengenai tokoh Ayu dalam novel tersebut, berupa sindiran, gunjingan, hinaan dan bahkan pada upaya pengucilan dari pergaulan masyarakat terhadap tokoh Ayu. Namun dalam kungkungan konflik yang berupa stigma itu, tokoh Ayu berupaya melakukan transformasi konflik. Ayu membuktikan bahwa konflik yang dialami berupa stigma yang mengenai dirinya dapat dijadikan pemicu bagi Ayu untuk memperbaiki dirinya kearah perubahan yang lebih baik.

Adapun upaya transformasi konflik Ayu, yang teridentifikasi pada dimensi relasional, *pertama*, adanya kesedian Ayu untuk melepaskan cadar yang selama ini telah membuat jarak dengan masyarakat, *kedua* keberanian Ayu membuka interaksi dan komunikasi kembali dengan masyarakat yang sempat berhenti, *ketiga* membangun interaksi dengan polisi. Selanjutnya perubahan pada dimensi personal meliputi *pertama* kemandirian Ayu untuk menentukan keputusan yang

menyangkut dirinya (pernikahannya yang kedua dan melanjutkan kuliah), dan *kedua*, semakin intensnya Ayu menjalin hubungan dengan Tuhannya dengan penghayatan yang lebih mendalam.

## **B. Saran**

Setelah peneliti memberikan beberapa kesimpulan, kiranya selanjutnya peneliti memberikan saran kepada pembaca dan peneliti untuk kebaikan bersama, antara lain:

1. Stigma adalah awal dari ketidakadilan dalam memperlakukan seseorang atau kelompok, maka mengedepankan sikap peduli dan empati perlu untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis ditengah keberbedaan.
2. Dalam kehidupan sosial yang majemuk, dilihat dari beragam cara seseorang dan kelompok mengekspresikan keagamaan yang ia yakini, maka sepatutnya masing-masing anggota masyarakat untuk saling menghormati berbagai bentuk dan ekspresi keagamaan yang diyakininya.
3. Berbeda bukan harus dicela, apalagi dihakimi, namun ia harus dirangkul dengan bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh, 1990.
- Anggota IKAPI, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada university press, 2010.
- Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Bandung: Angkasa Raya, 1993.
- Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya, 1990.
- Ayubi, *Belajar Mengenal Sastra*, Makalah Sastra, 11 Januari 2016.
- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Coleman. L.M (1986). *Stigma: An Enigma Demystified*. Dalam Tri Guntur Narwaya, *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*, Sleman: Resist Book: 2010,
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Djelantik, Sukawarsini, 1999. *Terorisme Internasional, Aktor Bukan Negara dalam Hubungan Internasional*. Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 1999.
- El Khaeliqy, Abidah, *Akulah Istri Teroris*, Jakarta: Solusi Publishing, 2014.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Guntur, Tri Narwaya, *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*, Sleman: Resist Book: 2010.
- Goffman, Erving (1963) *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Dalam Tri Guntur Narwaya, *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*, Sleman: Resist Book: 2010.
- Husein, Muhammad, *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.



- Nurdiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press Gramedia, 2009.
- Purba, Antilan, *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rene, Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melanie Budianta)*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Satoto, Soediro, *Kajian Drama 1*, Surakarta: STSI Press, 1993.
- Semi, M. Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung : Angkasa, 1993.
- Sudjiman, Panuti, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1998.
- Susanto, Dwi, *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru, 2012.
- Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Thompson, John B, *Kritik Ideologi Global*. (terjemahan: Haqul yakin), Yogyakarta: Penerbit IRCISOD, 2004.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Yusuf, Lubis Akhyar, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.

Dari internet:

- Marboen, Ade P., *Ringkasan Teror Bom Di Indonesia*, diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/539920/ringkasan-teror-bom-di-indonesia> pada tanggal 6 November 2016.
- Balai Bahasa, “*ABIDAH EL KHALIEQY*”, (Diterbitkan pada Selasa, 03 Juni 2014), diakses dari <http://www.balaibahasa.org/index.php/tokoh/148-abidah-el-khalieqy>, pada tanggal 28 Mei 2016.
- BBC, “*TrenSosial: Bagaimana rasanya menjadi 'istri teroris'?*” (1 Juni 2015), diakses dari [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150601\\_trensosial\\_buku\\_teroris](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150601_trensosial_buku_teroris), pada tanggal 29 Mei 2016.
- Akbar, Folli, “*Pembelaan Abidah El Khalieqy Terhadap Istri Teroris*”, (Dipublikasikan via Lpmarena.com pada 15 November 2014), diakses

dari <http://lpmarena.com/2014/11/15/pembelaan-abidah-el-khalieqy-terhadap-istri-teroris/>, pada tanggal 29 Mei 2016.

Lederach, John Paul, *Conflict Transformation* diakses dari <http://www.beyondintractability.org/essay/transformation> pada tanggal 5 Februari.

Mubarok, 2012, *Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Massa, Jurnal komunikasi interaksi, Volume Vol 1, No 1*, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/4443>, pada tanggal 4 November 2016.

Pinardi, Sigit, *Kematian Siyono Dan Pemberantasan Teroris*, diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/553387/kematian-siyono-dan-pemberantasan-terorisme> pada tanggal 4 november pukul 20:02 WIB.

Tempo.co “*Buku Kontroversial 'Akulah Istri Teroris' Bakal Difilmkan?*” diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2015/05/30/109670715/buku-kontroversial-akulah-istri-teroris-bakal-difilmkan> pada tanggal 4 November 2016.

Suaramedia, *Larangan Zakat Dan Stigma Negatif Keluarga Teroris Menumbuhkan Kebencian Baru* diakses dari <http://www.panjimas.com/news/2016/07/03/larangan-zakat-dan-stigma-negatif-keluarga-teroris-menebar-kebencian-baru/> pada tanggal 5 November 2016.

Hudiyanto, Wawan, *Ditolak Warga, Keluarga Siap Makamkan Teroris Di Halaman Rumah*, diakses dari <http://islamflash.blogspot.co.id/2009/09/ditolak-warga-keluarga-siap-makamkan.html>, pada tanggal November 2016.

Wikipedia, “Terorisme”, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme> pada tanggal 15 Juni 2016.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Wawancara dengan Ibu Abidah El Khalieqy (Penulis novel “*Akulah Istri Teroris*”) pada tanggal 7 September 2016.

***Yang pertama bu, mau menanyakan apa yang memotivasi bu Abidah membuat novel Akulah istri teroris?***

Ya karena ini, yang pertama sebagai sastrawan dan merasa yang selama ini yang saya tulis hampir 85% tentang isu-isu perempuan masalah-masalah perempuan, mungkin alasan yang pertama saya sendiri sebagai seorang perempuan, kemudian yang kedua saya merasa memang masalah perempuan itu banyak sekali yang belum nyampai pada titik idealnya, jadi banyak hal terutama saya sebagai muslimat saya merasa dikalangan perempuan muslim sendiri kita baru sedang menuju pada titik ideal qurani, jadi masih banyak hal yang perlu saya perjuangkan bagaimana kita akan nyampai pada titik idealquraninya itu. Jadi saya berjuang khusus bagaimana merevolusi pemikiran kita dan kebudayaan kita khususnya yang menyangkut hal-hal atau isu-isu yang dialami perempuan itu dan bagaimana saya membawa mereka melakukan revolusi menuju ketahap atau kembali pada titik idel alquran, jadi itu. Pertama itu, nah satu, salah satu diantara isu-isu tentang perempuan itu yang menurut saya belum banyak dibahas oleh baik sastrawan atau para peneliti yang lain itu adalah masalah istri teroris.jadi itu ya sama tadi pemikiran mas mus tadi, jadi sebenarnya memang saya merasa selama ini ada berapa buku diindonesia tentang terorisme tapi yang dibicarakan, terorisnya, laki-laki, pelakunya, nah yang membicarakan istri teroris bagaimana kehidupan mereka memang belum ada sepanjang ini saya belum membaca. Sebagai sastrawan perempuan itu saya merasa harus memberikan satu perspektif kepada masyarakat siapa sebetulnya istri teroris atau terduga teroris ini kepada dunia.jadi itu yang saya pikir alasan yang utama, kemudian ada alasan yang lebih spesifik lagi sebagai seorang sastrawan tentunya saya ingin menulis sesuatu belum banyak ditulis oleh para peneliti yang lain.

***Terkait dengan judul novel Akulah istri teroris, sebenarnya saya kadang juga bertanya apakah ada teroris?kalaupun ada, siapa sebenarnya teroris itu?***

Ya, tadi saya jelaskan sebetulnya diindonesia tidak ada teroris, kenapa judulnya akulah istri teroris itu lebih kepada alasan-alasan yang bersifat sastrawi, bahwa sastra fiksi kita membuat judul menarasikan isi didalamnya. Untuk judul biasanya kita selalu menggunakan kata-kata yang bombastis, kata-kata yang hiperbol, kata-kata yang sekiranya membuat penasaran atau keingintahuan pembaca sebetulnya itu, kata-kata yang marketable yang bernilai menjual bisa membuat penasaran pembaca dulu. Jadi ya sama seperti pernah membaca ada salah satu bukunya sastrawan besar indonesia prof. Sapardi djoko damono beliau pernah menulis

buku judulnya “yang dibilang begini tapi maksudnya begitu” itulah sastra, bilanganya begini tapi maksudnya begitu itulah sastra.

***Yang ketiga, bagaiman pandangan ibu terkait stigma yang melekat pada istri-istri dari suami terduga teroris?***

ya jadi sebetulnya stigma untuk istri terduga teroris itu tidak harus terjadi, itu sesuatu kesalahan sejarah terbesar dan kesalahan sejarah kemanusiaan, sepenuhnya itu kesalahan yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sebetulnya. Jadi kita termasuk jika kita ikut mengaminkan untuk istilah dugaan itu, sebenarnya juga kita merasa kita juga berdosa. Jadi tidak seharusnya, istri terduga teroris ini memperoleh stigma yang sedemikian sementara kenapa yang lain-lain justru banyak hal seperti istri koruptor, dan gak usah jauh-jauh istri para yang duduk disenayan kemana mereka berpesta diluar negeri menghabiskan gaji suaminya, itu sebenarnya yang perlu dipertanyakan, dan istri-istri bandar narkoba yang benar-benar membunuh generasi muda.

***Dalam penelitian ibu, kenapa Poso menjadi tempat riset novel AIT ini?***

Ya itu tadi alasan karena dari segi sastra poso itu jadi satu tempat yang eksotis untuk menggambarkan terorisme yang digagas oleh para penggagas yang ada dibelakang itu termasuk poso, nah tempat-tempat lain sebetulnya kalau aceh itu sudah banyak kasus sunami. Dan saya sudah menulis tentang aceh dan saya belum menulis tentang poso, jadi menurut saya poso itu eksotik untuk menggambarkan itu.

***Apa yang hendak disampaikan bu abidah lewat tokoh seperti Ayu? Kan Ayu saya melihatnya sangat berbeda dengan Annisa pada perempuan berkalung surban yang cenderung melawan dan ayu cenderung menampilkan kehidupan sehari-hari dan upaya perlawanannya juga tidak sedekimian kuat seperti tokoh Annisa itu pada perempuan berkalung surban? Tapi Ayu cenderung berbicara lebih pada suara hati, suara perasaan sebagai seorang istri terduga teroris.***

Ayu ditampilkan bukan dalam rangka untuk memberontak, tapi kadang seseorang menceritakan tentang satu kebenaran itu bisa menjadi nilai pemberontakan itu sendiri. Seperti kita membaca dengan titik tertentu dengan perspektif tertentu. Ayu meskipun disitu tidak memberontak dengan berkobar-kobar seperti Annisa dalam perempuan berkalung sorban, kalau perempuan berkalung sorban memang diletakan sebagai tokoh revolusioner dia juga secara revolusioner melakukan pemberontakan, tapi disini Ayu dari keterpurukannya itu dia tidak menyerah, itu sebenarnya satu pemberontakan juga, bagaimana ia bertahan bukan dia mengalah dan menerima kekalahan itu. Seseorang tidak bisa dibilang sudah kalah ketika

dia baru berhenti disitu dia sebetulnya bisa melakukan lebih dari itu, dengan dia bertahan berarti dia belum kalah. Karena disitu saya menampilkan Ayu, saya ingin menyuarakan kebenaran itu dan suara kebenaran itu menurut saya bagi sebagian orang bisa sangat pahit, bisa menjadi satu senjata yang menggerakkan. Itu seperti saya memberikan data otentik yang sangat alami dimana disitu ketika kebenaran berbicara itu kondisinya itu. Itu orang-orang selama ini menyembunyikan kebenaran itu mereka merasa takut nah saya pikir disitu letaknya ketika kita membaca Ayu dalam perspektif itu. Ya jadi bukan Ayu saya tampilkan dalam posisi sebagai pemberontak tapi sebagai sosok yang bertahan.

***Selanjutnya, apa yang membuat bu Abidah begitu mudah menggambarkan tokoh Ayu yang mudah jatuh cinta pada tokoh Bahrun yang notabene seorang polisi dan satu lembaga dengan Densus 88 yang telah menembak suaminya?***

Disitu Ayu saya ceritakan bukan sebagai seorang isrti saja, tapi sebagai mahasiswa eksak, dengan tingkat pendidikan itu pernah kuliah dikampus seseorang lebih merdeka dan dia boleh jatuh cinta kepada siapapun sebetulnya, didunia nyata tidak akan pernah terjadi. Tapi yang perlu diketahui kita bahwa sastra adalah satu dunia alternatif dimana ketika segala sesuatu sudah habis, segala sesuatu sudah tidak menjanjikan, ketika segala sesuatu sudah samapi khatam, sastra menjanjikan masih ada dunia lain yang bisa ditempuh. Jadi dalam sastra Mungkin itu didunia nyata tidak mungkin tapi didunia sastra bisa saja terjadi. Ketika didunia kita sudah merasa boring menatap kehidupan sehari kita didunia nyata kita bisa menemukan sesuatu satu semangat yang menggebu-gebu. Nah itu tugasnya sastra. Sastra tugasnya memberikan kehidupan alternatif. Untuk manusia bagaimana menghadapi kehidupan hari esok yang lebih menjanjikan dan lebih cerah. Dalam sastra banyak pintu-pintu dibuka. Itu sebenarnya inspirasi untuk menghadapi kehidupan ini. Memang manusiawi, kita bosan dengan kehidupan keseharian kita. saya sering bilang dalam workshop saya itu, meskipun dunia fiksi tapi ia berangkat referensinya sebetulnya dari dunia fakta, kita riset dari dunia fakta disana. Sekalipun yang kita pilih adalah karya fiksi tapi referensinya dunia fakta gitu.

***Dan ini yang terakhir bu, apa harapan ibu lewat novel AIT ini?***

Saya berharap memang sejak awal misi saya untuk menulis novel ini saya ingin melakukan destigmatisasi terhadap teroris, khususnya terorisme yang dikaitkan dengan islam jadi sesudah buku ini lahir saya berharap tidak ada lagi pikiran masyarakat atau asumsi-asumsi masyarakat yang jelek terhadap perempuan bercadar kemudian kalau para orang tua gak usah lagi takut menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, nonsen, sejak dulu pondok pesantren menciptakan para ulama dan para pejuang bangsa semuanya dari pondok pesantren. Ya itu sebagai upaya destigmatisasi terorisme terhadap Islam.



## LAMPIRAN FOTO



Gambar 01, wawancara dengan penulis novel “Akulah Istri Teroris” Ibu Abidah El Khalieqy (7 September 2016).



Gambar 02, foto bersama dengan menunjukkan novel “Akulah Istri Teroris.”



## **CURICULUM VITAE**

### **IDENTITAS DIRI**

Nama Lengkap : Mustofa  
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 30 Maret 1989  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Email : tofaaqil@gmail.com  
No Telp/HP : 085642184271  
Alamat Rumah : Jalan Sukarinen no.14 Desa Pepedan Kec.  
Dukuhturi Kab. Tegal  
Domisili Yogyakarta :Jalan Kusumanegara no. 122 Yogyakarta

### **NAMA ORANG TUA**

Bapak : Akhmad Sofi  
Ibu : Fasikha  
Alamat : Jalan Sukarinen no. 14 Desa Pepedan Kec.  
Dukuhturi Kab. Tegal

### **RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

1. Madrasah Ibtidaiyyah (MI)Muhammadiyah Debong Wetan Kab Tegal
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs)Muhammadiyah Dukuhturi Kab. Tegal
3. SMA Muhammadiyah Borobudur Kab. Magelang
4. Jurusan Sosiologi Agama - Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta T.A. 2010